

# ANALISIS *NON PERFORMING LOAN* TERHADAP CAPITAL ADEQUACY RATIO PADA PT BCA Tbk

Evelyn Angelia Simanjuntak<sup>1</sup>; Cristin Erni Juliani Silitonga<sup>2</sup>; Elisabet Sihol Nauli Sinaga<sup>3</sup>; Cindy Tania Aurelya Zai<sup>4</sup>; Ibrani Natasya Sitompul<sup>5</sup>; Christnova Hasugian<sup>6</sup>; Hamonangan Siallagan<sup>7</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen  
Jln. Sutomo, Perintis, Kota Medan  
E-mail : [cindy.tania@student.uhn.ac.id](mailto:cindy.tania@student.uhn.ac.id) (Koresponding)

**Abstract:** This study aims to analyze the relationship between Non-Performing Loan (NPL) and Capital Adequacy Ratio (CAR) at PT Bank Central Asia Tbk (BCA). NPL is an indicator of non-performing loans that reflect credit risk in banking, while CAR reflects the adequacy of capital in bearing financial risks. The results showed that there is a negative relationship between NPL and CAR with a correlation coefficient of -0.520, although it is not statistically significant with a significance value of 0.652 ( $>0.05$ ). In addition, the coefficient of determination analysis shows that NPL contributes 27.04% to changes in CAR, while the rest is influenced by other factors not examined in this study. This study provides insights for bank management and regulators in improving credit risk management strategies to maintain national banking stability.

**Keywords:** *Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio, Credit Risk, Banking Stability, Risk Management*

Dalam dunia perbankan, kesehatan finansial suatu bank sangat bergantung pada kemampuannya dalam mengelola risiko kredit. Menurut Undang-Undang RI No.10 Tahun 1998 tentang perbankan. Pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari Masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada Masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Salah satu indikator penting yang sering digunakan untuk menilai kualitas aset bank adalah Non-Performing Loan (NPL), yang merujuk pada pinjaman yang tidak dapat dibayar kembali oleh debitur sesuai dengan ketentuan yang disepakati. NPL yang tinggi dapat mengindikasikan masalah serius dalam portofolio pinjaman bank dan berpotensi mengancam stabilitas keuangan bank tersebut.

Di sisi lain, Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar modal yang dimiliki bank dibandingkan dengan risiko yang dihadapinya. CAR yang memadai sangat penting untuk memastikan bahwa

bank memiliki bantalan modal yang cukup untuk menanggung kerugian yang mungkin terjadi akibat NPL. Regulasi dari otoritas keuangan, seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengharuskan bank untuk mempertahankan CAR di atas batas minimum tertentu untuk menjaga stabilitas sistem keuangan.

PT Bank Central Asia Tbk (BCA) sebagai salah satu bank terbesar di Indonesia memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Dengan jaringan yang luas dan berbagai produk layanan keuangan, BCA perlu menjaga kualitas aset dan kecukupan modalnya agar dapat beroperasi secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, analisis terhadap NPL dan dampaknya terhadap CAR menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Studi ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara NPL dan CAR pada PT BCA Tbk, serta bagaimana pengelolaan NPL dapat mempengaruhi kecukupan modal bank. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai interaksi antara kedua variabel ini,

diharapkan dapat memberikan wawasan bagi manajemen BCA dalam pengambilan keputusan strategis serta bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendukung stabilitas sektor perbankan di Indonesia.

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, dikemukakan bahwa pengertian bank adalah sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Lebih lanjut lagi dalam pasal 1 ayat 3 UU No. 10 Tahun 1998 dijelaskan bahwa, "Bank Umum adalah bank yang menjelaskan kegiatan-kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 fungsi bank tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Fungsi pengumpulan dana, adalah dana dari masyarakat yang disimpan di bank yang merupakan sumber dana untuk bank selain dana bank.
2. Fungsi pemberian kredit, dana yang dikumpulkan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito harus segera diputar karena sebab dari dana tersebut bank akan terkena beban bunga, jasa giro bunga deposito, bunga tabungan, dan biaya operasi seperti gaji, sewa gedung dan penyusutan.
3. Fungsi penanaman dan investasi, biasanya mendapat imbalan berupa pendapatan modal yang bisa berupa bunga, laba, dan deviden.
4. Fungsi pencipta uang, adalah fungsi paling pokok dari bank umum jika dilihat dari sudut pandang manajer bank, bahwa dengan melupakan sama sekali fungsi ini tidak akan berpengaruh terhadap maju mundur bank yang dipimpinya.
5. Fungsi pembayaran, transaksi pembayaran dilakukan melalui cek,

bilyet giro, surat wesel, kupon, dan transfer uang.

### **NPL**

Non Performing Loan (NPL) adalah indikator pada kategori pinjaman yang mengalami kegagalan dalam pemenuhan kewajiban pembayaran sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Dengan kata lain, NPL mencakup pinjaman yang debeturnya tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran bunga atau pokok pinjaman dalam jangka waktu yang ditentukan.

Faktanya, NPL bukan hanya sekedar statistik, melainkan cerminan dari risiko kredit yang dihadapi dan efisiensi manajemen risiko lembaga keuangan tersebut. Tingginya angka NPL dapat memberikan sinyal peringatan terkait potensimasalah likuiditas dan solvabilitas.

Rasio keuangan pokok seperti rentabilitas, permodalan, risiko pasar kredit hingga likuiditas dapat memberikan gambaran yang akurat pada penilaian NPL. Umumnya rasio NPL pada lembaga keuangan berkisar di bawah 5%. Namun apabila di atas 5%, maka dapat menggambarkan persentase jumlah kredit macet lebih banyak dari kredit yang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Maka kemampuan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, Status kolektibilitas kredit perbankan dapat diuraikan yakni :

#### **1) Kol-1 (LANCAR)**

Lancar adalah status kolektibilitas tertinggi yang tergolong *Performing Loan* (PL) dan ditandai dari riwayat pembayaran angsuran bunga atau angsuran pokok dan bunga kredit tiap bulannya tepat

atau kurang dari tanggal jatuh tempo pembayaran bulanannya (tanpa cela). Kol-1 merepresentasikan karakter/watak yang baik debitur karena kelancaran membayar kewajibannya. Atau dengan kata lain apabila debitur selalu membayar pokok dan bunga tepat waktu. Perkembangan rekening baik, tidak ada tunggakan, serta sesuai dengan persyaratan kredit.

### 2) Kol-2 (Dalam Perhatian Khusus)

Dalam perhatian khusus yang populer dalam dunia perbankan disingkat DPK, merupakan status kolektibilitas yang tergolong *Performing Loan* (PL) dimana ditandai oleh keterlambatan membayar debitur melebihi tanggal jatuh tempo sampai dengan sekurang-kurangnya 90 hari sejak tanggal jatuh tempo atau 3 bulan lamanya (debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 1-90 hari). Penetapan status DPK secara manual juga diberikan apabila debitur masih dipertimbangkan memiliki aliran kas yang baik namun kurang mampu dalam membayar kewajibannya. Dalam praktik perbankan, umumnya DPK oleh pihak bank sudah dianggap buruk walaupun secara teoretis masih tergolong *Performing Loan* (PL). Penyelesaian kredit bermasalah dengan status Kol-2 dapat dilakukan melalui penagihan biasa atau melaksanakan restrukturisasi tergantung kesepakatan antara debitur dengan kreditur.

### 3) Kol-3 (Kurang Lancar)

Kol-3 atau Kolek 3 dengan tagar (KURANG LANCAR) merupakan status kolektibilitas debitur yang terlambat membayar lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo bulanannya sampai dengan sekurang-kurangnya 120 hari atau 3-4 bulan lamanya (debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 91-120 hari). Penetapan status Kol-3 secara manual dapat diberikan oleh bank apabila debitur masih memiliki itikad baik meskipun kemampuan membayarnya kurang memadai namun bank meyakini debitur masih memiliki aliran kas yang cukup baik. Pada tahap status ini, bank berkewajiban mengeluarkan Surat Peringatan (SP) Pertama dan mulai

melakukan perhitungan akrual terhadap tunggakan pokok dan bunga berjalan, tunggakan penalti berjalan, tunggakan administrasi pembukuan, dan tunggakan-tunggakan lainnya melalui penerbitan anjak piutang. Apabila masih memungkinkan debitur untuk mampu membayar kewajibannya, restrukturisasi dapat dilaksanakan.

### 4) Kol-4 (Diragukan)

Kol-4 atau Kolek 4 dengan tagar (DIRAGUKAN) merupakan status kolektibilitas yang menandakan keterlambatan membayar melebihi 120 hari sejak tanggal jatuh tempo bulanannya atau maksimum 4 bulan ke atas (debitur menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga antara 121-180 hari). Pada tahap status kolektibilitas ini, bank sudah harus mengambil asumsi angsuran pokok dan bunga kredit tidak terbayarkan dan bersiap mengambil kesimpulan penyelesaian kredit bermasalah melalui pelelangan agunan sesuai pasal 6 Undang-Undang No 4 Tahun 1996 tentang Hak Tanggungan Atas Tanah Beserta Benda-Benda Yang Berkaitan Dengan Tanah Pada tahap ini, secara manual Kol-4 dapat digeser ke Kol-5 apabila bank telah memperoleh keyakinan bahwa debitur tidak hanya tidak mampu membayar kewajibannya, tetapi juga tidak memiliki itikad baik untuk menyelesaikan kewajibannya. Di tahap ini pula, bank berkewajiban mengeluarkan Surat Peringatan-2 dan Surat Peringatan-3 kepada debitur.

### 5) Kol-5 (MACET)

Kol-5 atau Kolek 5 dengan tagar (MACET) merupakan kolektibilitas terendah yang tergolong *Non-Performing Loan* (NPL) yang merepresentasikan angsuran pokok dan bunga kredit tidak terbayarkan oleh debitur dengan menunggak pembayaran pokok dan/atau bunga lebih dari 180 hari, sehingga bank berkewajiban melaksanakan penyelesaian kredit bermasalah paling terakhir yaitu melelang agunan untuk menutup PPAP yang terbentuk 100 persen dari aktiva

produktif untuk mengcover resiko terburuk kredit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi NPL : Menurut Siamat (2005:360) dari sisi perspektif bank, terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan stretegi yang ditempuh pihak bank, yaitu

- a. Kebijakan perkreditan yang ekspansif
- b. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan
- c. Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara pemberian kredit dalam suatu bank.
- d. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit
- e. Lemahnya sistem informasi kredit
- f. Itikad kurang baik dari pihak bank

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara lain terdiri dari:

- a. Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya tingkat suku bunga kredit
- b. Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur
- c. Kegagalan usaha debitur
- d. Debitur mengalami musibah

**Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas

Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi yang berguna tidak

hanya bagi PT BCA Tbk tetapi juga bagi stakeholder lainnya termasuk investor, nasabah, dan regulator, dalam memahami dinamika risiko kredit dan pengelolaan modal di industri perbankan;

**METODE**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan factual tentang fakta-fakta serta hubungan antara variable yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengelola, menganalisis dan menginterpretasi data dalam pengujian hipotesis.

**HASIL**

Untuk menguji koefisien kolerasi antara *Non Performing Loan* (NPL) dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka hipotesis yang dapat dibentuk sebagai berikut.

Ho : Tidak ada hubungan signifikan antara *Non Performing Loan* dengan *Capital Adequacy Ratio*

Ha : Ada hubungan signifikan antara *Non Performing Loan* dengan *Capital Adequacy Ratio*.

**Tabel 4. 1 Hasil Analisis Koefisien Kolerasi Non Performing Loan dengan Capital Adequacy Ratio**  
**Correlations**

		CAR	NPL
CAR	Pearson Correlation	1	-,520
	Sig. (1-tailed)		,326
	N	3	3
NPL	Pearson Correlation	-,520	1
	Sig. (1-tailed)	,326	
	N	3	3

Sumber: Data Olahan 2024

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa nilai Signifikan senilai  $0.326 > 0.05$  maka keputusan Ha ditolak, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara NPL dengan CAR

Berdasarkan output diatas, diketahui koefisien korelasi (R) antara *Non*

Performing Loan Terhadap Capital Adequacy Ratio sebesar -0,520. Nilai Koefisien korelasi sebesar -0.520. Hal ini menunjukkan hubungan yang terjadi antara Non Performing Loan Terhadap Capital Adequacy Ratio menunjukkan adanya hubungan negatif sedang antara dua variabel.

**Tabel 4.2 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Non Performing Loan terhadap Capital Adequacy Ratio ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,407	1	2,407	,371	,652 <sup>b</sup>
	Residual	6,480	1	6,480		
	Total	8,887	2			

a. Dependent Variable: CAR  
b. Predictors: (Constant), NPL

Berdasarkan table Anova di atas dapat diketahui bahwa nilai Signifikan senilai 0.652 > 0.005 maka keputusannya Ha ditolak, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara Non Performing Loan dengan Capital Adequacy Ratio.

**Tabel 4.3 Hasil Analisis Koefisien Determinasi Non Performing Loan terhadap Capital Adequacy Ratio Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,520 <sup>a</sup>	,271	-,458	2,5456

a. Predictors: (Constant), NPL

Dari perhitungan koefisien determinasi table diatas, dapat diketahui bahwa non performing loan pada bank central asia memberikan kontribusi sebesar  $0,520^2 \times 100\% = 27,04\%$

Angka tersebut menunjukkan bahwa non performing loan terhadap capital adequacy ratio pada bank central asia tahun 2021-2023 sebesar 27,04% sedangkan sisanya (100% - 27,04%) sebesar 72,96% dipengaruhi oleh faktor lain pada penelitian ini.

**Tabel 4. 4 Hasil Analisis Regresi Linear Non Performing Loan terhadap Capital Adequacy Ratio**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		

1 (Constant)	33,300	10,496		3,173	,194
NPL	-9,500	15,588	-,520	-,609	,652

a. Dependent Variable: CAR

Berdasarkan tabel koefisien diatas, tingkat signifikan sebesar  $0.652 > 0.005$  maka Ha ditolak. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara NPL dan CAR kesimpulannya adalah persamaan regresi signifikan, sehingga dari hasil perhitungan analisis regresi pada tabel III di atas, maka diperoleh bentuk persamaan regresi linier sebagai berikut  $Y = 33,300 - 9,500 X$

Apabila nilai X sebesar 0 maka Y akan sebesar 33,300. Apabila variabel X bertambah satu satuan akan menurunkan variabel Y sebesar -9.500 . Dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa kenaikan NPL dapat berpotensi menurunkan CAR.

## PEMBAHASAN

Dalam dunia perbankan, pengelolaan risiko kredit menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas keuangan bank. Salah satu indikator utama dalam menilai risiko kredit adalah Non-Performing Loan (NPL). NPL mencerminkan jumlah kredit bermasalah yang tidak dapat dibayarkan oleh debitur sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Tingginya tingkat NPL dapat menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap kondisi finansial bank, termasuk menurunnya profitabilitas dan terganggunya likuiditas bank. Oleh karena itu, pemantauan dan pengelolaan NPL menjadi aspek krusial dalam operasional perbankan, Budianto, E. W. H. (2023).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator penting lainnya dalam perbankan yang mencerminkan kecukupan modal bank dalam menanggung risiko kredit dan potensi kerugian lainnya. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki kapasitas yang cukup untuk menanggung risiko keuangan, sementara CAR yang rendah dapat mengindikasikan kelemahan dalam struktur permodalan bank. Regulasi perbankan mewajibkan bank untuk menjaga CAR pada tingkat tertentu guna memastikan

keamanan dan stabilitas sistem keuangan, Muarif, H., Ibrahim, A., & Amri, A. (2021).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hubungan antara NPL dan CAR pada PT Bank Central Asia Tbk (BCA) menunjukkan korelasi negatif dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,520. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan NPL dapat berpotensi menurunkan CAR, meskipun hubungan ini tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,652 ( $>0,05$ ). Dengan demikian, meskipun secara teoritis peningkatan NPL dapat berdampak negatif terhadap CAR, hasil penelitian ini tidak menemukan bukti yang cukup kuat untuk menyatakan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut, Bagiana, I. K. (2024).

Selain itu, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa NPL berkontribusi sebesar 27,04% terhadap perubahan CAR, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor eksternal seperti kebijakan ekonomi, tingkat suku bunga, serta kebijakan internal bank dalam mengelola risiko kredit kemungkinan besar turut memengaruhi CAR, Nugrohowati, R. N. I., & Bimo, S. (2019).

Secara umum, meskipun penelitian ini tidak menemukan hubungan signifikan antara NPL dan CAR pada PT BCA Tbk, hasil ini tetap memberikan wawasan bagi pihak manajemen bank dan regulator dalam memahami pentingnya pengelolaan risiko kredit dan permodalan bank. Bank perlu terus meningkatkan strategi manajemen risiko kredit guna menjaga kualitas aset dan memastikan bahwa tingkat CAR tetap berada dalam batas yang disyaratkan oleh regulator demi menjaga stabilitas perbankan nasional Aminu, G. (2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang terdapat dapat disimpulkan bahwa hubungan antara Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR): Analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan

signifikan antara NPL dan CAR, dengan koefisien korelasi sebesar -0.520. Meskipun demikian, hubungan yang kuat antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa pengelolaan NPL yang baik dapat berkontribusi pada kecukupan modal bank. Ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara NPL dan CAR, meskipun tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansi (p-value) adalah 0.652, yang lebih besar dari 0.05.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aminu, G. (2019). *Analisis Manajemen Risiko Pada Pembiayaan Mikro 75 Ib Dalam Meningkatkan Kualitas Aktiva Produktif Di BRI Syariah KCP Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Budianto, E. W. H. (2023). Pemetaan Penelitian Seputar Risiko Kredit pada Perbankan Syariah dan Konvensional: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review. *BANCO: Jurnal Manajemen Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 20-34.
- Bagiana, I. K. (2024). Pengaruh Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum terhadap Kinerja Perusahaan: Peran Risiko Kredit sebagai Variabel Moderasi. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 3(2), 934-944.
- Kasmir. (2009). *Bank dan lembaga keuangan lainnya* (xxii ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Muarif, H., Ibrahim, A., & Amri, A. (2021). Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2018. *JIHBI: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 3(1), 36-55.
- Nugrohowati, R. N. I., & Bimo, S. (2019). Analisis pengaruh faktor internal bank dan eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di

Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 42-49.

Pandia, F. (2012). Cetakan Pertama PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Siamat, D. (2005). Kebijakan Moneter dan Perbankan (5 ed.). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia .

[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

[www.bca.co.id](http://www.bca.co.id)

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Bank>

<https://www.idscore.id/articles/pengertian-dampak-dan-penyebab-non-performing-loan-npl>

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca-arikel/14713/Mengenal-Kolektabilitas-Kol-Kredit-Perbankan-Kaitannya-Dengan-dengan-Undang-Undang-No-4-Tahn-1996-UUHT.html>

Widi, W. (2016). Analisis Non Performing Loan Terhadap Capital Adequacy Ratio Pada PT BCA Tbk. *Jurnal Kajian Ilmiah UBJ*, 16(1), 1410-9794.